

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan berisi pemaparan mengenai metode, dan teknik yang akan digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Pada Masa KH. Abdul Syakur Yasin Tahun 1996-2019”. Dalam proses penelitian ini terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis mulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik internal dan eksternal, analisis dan interpretasi, serta penyajiannya dalam bentuk tulisan atau historiografi. Dalam penelitian ilmiah diperlukan sebuah metode dan teknik penelitian agar memudahkan peneliti dalam mencari informasi dalam menjawab permasalahan penelitian dikaji.

#### **3.1. Metode Penelitian**

Skripsi ini berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Pada Masa KH. Abdul Syakur Yasin Tahun 1996-2019”. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 2) “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian yang ada dalam judul penelitian ini, metode yang digunakan peneliti ialah metode historis, sebagai cara untuk mempelajari peristiwa masa lampau. Abdurahman (2007, hlm. 53) mengungkapkan metode historis adalah “penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahnya dari perspektif historis”. Menurut Ismaun (2005, hlm. 34), metode historis merupakan penyusunan kembali mengenai peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu yang telah dianalisis berdasarkan data peninggalan dan bukti-bukti masa lalu atau bisa disebut sumber sejarah.

Dari pernyataan di atas, dapat kita ketahui bahwa metode historis merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses penyelidikan atas suatu data dan fakta yang diperoleh dari masa lampau, sehingga membentuk susunan peristiwa yang sesuai dengan kronologis. Metode ini memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam penyusunan kembali peristiwa di masa lampau.

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam menggunakan metode historis menurut Gottschalk (1986, hlm. 18) tahapan yang dilakukan dalam melakukan metode historis, ialah:

- 1) Pengumpulan objek dan bahan-bahan yang berasal dari zaman itu, baik dalam bentuk cetak, tertulis, dan lisan yang relevan.
- 2) Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.
- 3) Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
- 4) Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

Tahapan dari metode historis menurut Ismaun (2005, hlm. 125-131), ialah sebagai berikut:

1. Heuristik (proses pengumpulan data atau sumber).

Heuristik merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam metode historis. Menurut Ismaun (2005, hlm. 49) heuristik adalah “proses pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan agar mendapatkan data-data atau materi yang berhubungan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti”. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 67-68) pada tahap heuristik ini akan banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan dari seorang peneliti. Ketika peneliti mencari dan mendapatkan apa yang dicari maka akan merasa seperti menemukan “tambang emas”. Akan tetapi jika peneliti telah berusaha payah ke mana-mana (di dalam negeri maupun ke luar negeri) ternyata tidak mendapat apa-apa, maka akan merasa “frustasi”.

Dari penjelasan sebelumnya, heuristik merupakan proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang tentunya berkaitan dengan kajian yang ingin diteliti oleh penulis. Sumber sejarah yang akan digunakan oleh penulis ialah sumber tertulis dan sumber tidak tertulis atau sumber lisan. Sumber tertulis ini biasanya berbentuk buku, arsip, maupun dokumen peninggalan masa lalu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber tidak tertulis atau sumber lisan didapatkan melalui kegiatan wawancara yang dilakukan dengan para pelaku dan saksi sejarah. Dengan adanya sumber sejarah ini diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai “Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Tahun 1996-2019”.

Teknik penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data, dan sumber-sumber sejarah, yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan pada tulisan ini, ialah:

a. Kajian Literatur

Peneliti melakukan kajian literatur dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan seperti buku, dokumen, maupun penelitian sebelumnya, untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Menurut Marzali (2016, hlm. 27) kajian literatur merupakan “usaha dalam menelusuri dan meneliti kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan suatu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu”. Setelah berbagai literatur terkumpul, peneliti mulai mempelajari, mengidentifikasi, dan menganalisis isi literatur tersebut, agar dapat digunakan dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah kegiatan percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih, yang membahas suatu masalah dalam bentuk pertanyaan dan jawaban. Menurut Fathoni (2006, hlm. 104) wawancara adalah “teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai”. Orang yang mengajukan pertanyaan disebut pewawancara, dan orang yang memberikan jawaban disebut narasumber. Dalam wawancara posisi peneliti ialah sebagai pewawancara, sedangkan narasumber merupakan orang yang akan memberikan jawaban-jawaban, mengenai masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. Menurut Abdurahman (2007, hlm. 67) “wawancara merupakan teknik yang penting, wawancara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa dapat dianggap sebagai sumber primer, yang tidak dapat dijumpai dalam sumber tertulis”. Dari penjelasan tersebut, narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti, ialah para pelaku dan saksi dari peristiwa sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan 1996-2019.

Menurut Koentjaraningrat (1993, hlm. 130) teknik wawancara dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau terencana, merupakan wawancara yang memiliki daftar pertanyaan, yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua narasumber diselidiki untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana, adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya, dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang harus dipenuhi oleh peneliti

Kedua teknik wawancara yang disebutkan di atas, digunakan peneliti dalam melaksanakan wawancara di lapangan. Pemilihan kedua teknik wawancara ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mencari dan mengolah informasi yang didapat. Informasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara terstruktur, dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan, agar informasi yang didapat tidak keluar dari jalur penelitian. Peneliti juga menggunakan wawancara tidak terstruktur, dengan tujuan untuk mengurangi rasa kaku antara peneliti dengan narasumber. Sehingga narasumber dapat lebih bebas mengungkapkan berbagai informasi yang dimiliki, dengan mengajukan pertanyaan yang tidak ada dalam daftar pertanyaan.

## 2. Kritik atau Analisis Sumber (eksternal dan internal).

Tahapan selanjutnya dari metode historis ialah melakukan kritik atau analisis sumber. Setelah mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah mengkritik atau mengkaji ulang data-data tersebut. Menurut Ismaun (2005, hlm. 49) “kritik sumber dilakukan untuk mengetahui berapa banyak bagian yang otentik dan sejauh mana suatu sumber dapat dipercaya”. Hal ini juga dipertegas dalam ungkapan Sjamsuddin (2012, hlm 103) kritik merupakan langkah selanjutnya, di mana peneliti harus menyaring secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Dari kedua penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan kritik terhadap sumber-sumber sejarah dilakukan untuk mengkaji kebenaran atau ketepatan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan melalui tahapan heuristik atau pengumpulan sumber sebelumnya. Melihat keaslian sumber dan tingkat kebenaran informasi merupakan

dua aspek yang harus dicermati dengan baik dalam proses kritik. Saat melakukan proses kritik, terdapat dua jenis kritik yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

#### A. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Tahap ini harus dilalui untuk mengetahui asli atau tidaknya sumber yang telah didapat. Kritik eksternal yang dilakukan terhadap sumber tertulis dilakukan dengan melihat siapa pembuatnya, kapan dibuatnya, di mana dibuatnya, dari sumber apa saja yang digunakan, dan apakah sumber tersebut asli atau Salinan. Dalam sumber lisan, beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan kritik eksternal adalah memperhatikan siapa, usia, kesehatan fisik maupun mental narasumber, kapan, di mana, dan bagaimana peran narasumber dalam peristiwa sejarah yang ingin diteliti.

#### B. Kritik Internal

Kritik internal merupakan proses yang mana peneliti akan menguji isi dari sumber yang telah didapat, apakah dapat dipercaya atau tidak. Seperti yang diungkapkan oleh Ismaun (2005, hlm. 50) dalam “kritik internal ini peneliti akan melakukan penilaian kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya”. Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan isi dari sumber ini akan dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lainnya. Begitupun yang diungkapkan Sjamsuddin (2012, hlm. 112) kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian. ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak.

Proses kritik internal ini dilakukan dengan membandingkan antara isi sumber satu dengan yang lainnya, sehingga diharapkan adanya keselarasan data diantara sumber-sumber yang telah diperoleh. Hasil dari kritik internal ini diharapkan bisa menghasilkan data yang dapat dipercaya. Setelah melakukan kritik eksternal, peneliti melakukan kritik internal, terhadap sumber-sumber yang telah

didapat. Seperti halnya kritik eksternal, pada kritik internal peneliti juga harus mengkritik sumber-sumber tertulis, dan sumber-sumber lisan. Kritik internal ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui bagaimana kredibilitas dan reabilitas yang dimiliki oleh isi atau informasi yang terdapat didalam sumber.

### 3. Interpretasi (penafsiran)

Tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti, ialah interpretasi. Interpretasi merupakan proses penafsiran sumber-sumber yang telah dipilih dari proses sebelumnya. Pada tahap ini peneliti dituntut untuk menjabarkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh, kemudian disusun kembali menjadi kesatuan yang utuh. Seperti yang diungkapkan Ismaun (2005, hlm. 55) pada tahap interpretasi ini “peneliti mulai mengadakan tafsiran terhadap makna fakta-fakta sejarah yang diseleksi atau disaring, kemudian peneliti menyusun konsepsi dalam kerangka pemikiran untuk penulisan sejarah”. Sejalan dengan Ismaun, menurut Abdurahman (2007, hal. 74) “dalam proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa”.

Dari penjelasan di atas, interpretasi merupakan cara untuk memahami dan menghubungkan antara fakta-fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Dalam melakukan interpretasi, langkah-langkah yang harus diperhatikan peneliti ialah mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah diuji kebenarannya pada tahap kritik sumber, yang kemudian peneliti menghubungkan fakta-fakta tersebut menjadi kesatuan yang utuh. Melalui tahap ini peneliti telah mendapat gambaran akan jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode historis, yang mana peneliti telah menyelesaikan proses sintesis fakta-fakta sejarah yang kemudian peneliti menuliskannya secara kronologis dalam bentuk cerita sejarah. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 121) “ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya”.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa historiografi merupakan tahap akhir yang bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian sejarah, berupa kumpulan

fakta sejarah yang telah diverifikasi dan disusun secara kronologis. Pada tahapan akhir ini, peneliti akan menyajikan hasil temuannya dalam bentuk tulisan ilmiah. Tulisan hasil laporan penelitian ini dibuat dalam bentuk skripsi, sebagai syarat dalam menyelesaikan studi akademik pada tingkat strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

Berdasarkan penjelasan mengenai metode dan teknik penelitian di atas, peneliti akan memaparkan berbagai langkah yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan. Langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini, akan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pelaporan penelitian.

### **3.2. Persiapan Penelitian**

Tahap ini merupakan langkah awal peneliti dalam melakukan penelitian skripsi. Pada tahap ini peneliti memulai dengan mencari dan menentukan topik penelitian. Usaha peneliti dalam menentukan topik penelitian dimulai dengan mencari berbagai sumber yang relevan topik yang akan diangkat, melalui buku, artikel jurnal, skripsi, dan lainnya. Dari berbagai sumber tersebut, peneliti mencoba menganalisis topik tersebut, apakah layak untuk dijadikan bahan penelitian skripsi. Selain mempertimbangkan topik penelitian, peneliti juga mempertimbangkan tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian, dan kurun waktu yang akan menjadi fokus penelitian. Setelah mengumpulkan berbagai relevansi mengenai lokasi dan jangka waktu penelitian, langkah yang harus ditempuh peneliti dalam mempersiapkan penelitian dibagi menjadi lima tahap. Adapun beberapa tahap yang ditempuh peneliti dalam mempersiapkan penelitian, ialah sebagai berikut:

#### **3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Tahap ini merupakan tahap awal, dan penting dalam proses penelitian karya ilmiah. Pada tahap ini peneliti melakukan suatu proses pemilihan dan menentukan tema penelitian. Langkah selanjutnya, ialah merumuskan permasalahan yang akan dikaji. Kemudian, peneliti melakukan pencarian awal sumber mengenai masalah yang akan menjadi kajian, proses ini bisa juga disebut dengan prapenelitian.

Proses pemilihan tema penelitian ini, berawal dari ketertarikan peneliti terhadap pondok pesantren yang ada di Indramayu. Peneliti kemudian melakukan penelusuran berbagai pondok pesantren yang ada di Indramayu, yang kemudian terpilihlah Pondok Pesantren Cadangpinggan. Pondok Pesantren Cadangpinggan memiliki reputasi yang cukup bagus di mata masyarakat, dan telah hadir dalam memajukan pendidikan di Kabupaten Indramayu, selama lebih dari dua dekade terakhir. Karya tulis ilmiah yang membahas mengenai perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan, belum banyak yang meneliti, kebanyakan penelitian terdahulu membahas mengenai pemikiran Buya Syakur Yasin akan suatu konsep keilmuan.

Peneliti mencoba untuk melakukan prapenelitian, dengan mendatangi Pondok Pesantren Cadangpinggan, dan mulai menemukan fakta awal mengenai bagaimana sistem pendidikan Pondok Pesantren Cadangpinggan, yang terus menerus mengalami perubahan. Pondok Pesantren Cadangpinggan, merupakan pesantren *salafiyah* yang telah mengadopsi sistem pendidikan yang lebih modern, dengan adanya pendidikan formal berupa sekolah madrasah, dan fasilitas yang memudahkan para santri dan ustadz dalam melakukan pembelajaran. Setelah menemukan keunikan dan permasalahan yang ingin dikaji, peneliti mulai mencari literatur yang berhubungan dengan tema yang akan dikaji. Langkah ini dilakukan peneliti, untuk mencari sumber yang berfungsi sebagai sumber data dari penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari prapenelitian dan penelusuran literatur, peneliti selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI Bandung. Judul yang diajukan peneliti adalah “Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Tahun 1996-2019”. Judul penelitian ini sempat mengalami perubahan pada fokus tahun penelitain. Awalnya berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Tahun 1995-2017”, menjadi “Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Tahun 1996-2019”, dan judul baru telah disetujui oleh kedua dosen pembimbing



skripsi. Untuk lebih menarik perhatian, judul penelitian ini kembali mengalami perubahan menjadi “Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Pada Masa KH. Abdul Syakur Yasin Tahun 1996-2019”

### **3.2.2. Penyusunan rancangan penelitian**

Rancangan penelitian merupakan tahap selanjutnya, yang harus dilalui peneliti. Setelah mengajukan tema penelitian, peneliti mulai menyusun rancangan penelitian, yang merupakan kerangka dasar dan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian ini disusun dalam bentuk proposal skripsi, yang berisi pemaparan latar belakang penelitian dalam mengkaji pokok pembahasan penelitian, dan memperjelas fokus masalah yang akan diteliti. Rancangan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS sebagai tanda pendaftaran seminar, yang kemudian dipresentasikan oleh peneliti dalam seminar proposal skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah. Rancangan penelitian yang telah disusun oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

- a. Judul
- b. Latar Belakang Penelitian
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Tinjauan Pustaka
- g. Metode Dan Teknik Penelitian
- h. Sistematika Penulisan

Tahap selanjutnya, yaitu seminar proposal skripsi. Seminar proposal skripsi yang dilakukan peneliti, dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 18 Januari 2023, bertempat di ruang dosen Program Studi Pendidikan Sejarah (ruang 3.24), lantai tiga, Gedung Nu'man Somantri Universitas Pendidikan Indonesia. Dosen yang menjadi penguji dalam seminar proposal ini, ialah Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si. selaku penguji I, dan Dr. Tarunasena Ma'mur, M. Pd. Selaku penguji II. Pada seminar proposal ini, peneliti menerima banyak masukan dari para dosen penguji, mengenai pengumpulan sumber yang berkaitan dengan tema penelitian, hingga struktur penulisan proposal skripsi.

Setelah melakukan seminar proposal, peneliti diminta untuk melakukan perbaikan terhadap proposal yang telah diajukan, karena masih terdapat banyak kesalahan yang ada di dalamnya. Setelah melalui perbaikan, rancangan penelitian dengan judul “Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Pada Masa KH. Abdul Syakur Yasin Tahun 1996-2019” dapat disetujui dan ditetapkan melalui surat keputusan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan nomor 1069/UN40.F2/HK.04/2023, mengenai daftar mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, dengan Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si. sebagai pembimbing I, dan Dr. Tarunasena, M. Pd. sebagai pembimbing II.

### **3.2.3. Pengurusan Perizinan Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengurusan perizinan penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Perizinan penelitian ini berbentuk sebuah surat pengantar penelitian, yang ditanda tangani oleh Wakil Dekan Bidang Akademik FPIPS. Surat pengantar penelitian ini, dibuat secara daring, melalui situs web yang disediakan fakultas dengan tautan “<https://fpips-upi.web.id/suraton/>”. Adapun surat-surat tersebut ditunjukkan kepada:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Cadangpinggan
2. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu
3. Kepala Kecamatan Sukagumiwang
4. Kepala Desa Cadangpinggan
5. Kepala Desa Gedangan

### **3.2.4. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian**

Tahap perizinan penelitian sudah dilakukan, maka tahap selanjutnya ialah peneliti mempersiapkan perlengkapan penelitian. Tahapan ini merupakan bagian penting, yang bertujuan untuk memaksimalkan proses penelitian. Perlengkapan penelitian ini, mencakup:

1. Surat izin penelitian
2. Instrumen wawancara
3. Alat perekam
4. Alat tulis
5. Kamera foto

Instrumen wawancara yang akan digunakan oleh peneliti, merupakan instrumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Instrumen-instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, telah melalui perbaikan dan persetujuan dosen pembimbing. Alat perekam, alat tulis, dan kamera, merupakan komponen yang akan membantu peneliti dalam melakukan wawancara, dan pencarian sumber.

### **3.2.5. Proses Bimbingan dan Konsultasi**

Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti akan dibimbing oleh dua dosen pembimbing, yang selanjutnya akan disebut dengan pembimbing I dan pembimbing II. Dosen yang ditunjuk untuk membimbing peneliti, ialah Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si., selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Tarunasena, M. Pd selaku pembimbing II. Proses bimbingan dengan dosen, merupakan suatu proses yang penting untuk dilakukan, karena peneliti dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi peneliti dalam penyusunan skripsi ini, sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak, hal ini peneliti lakukan agar terjalinnya komunikasi yang baik antara peneliti dan para pembimbing.

Proses bimbingan dan konsultasi pertama kali dengan Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si. dilakukan pada hari jum'at 10 Februari 2023. Pada bimbingan dan konsultasi pertama ini peneliti menyerahkan draft revisi proposal penelitian, beliau memberikan kritik dan saran mengenai objek dan tahun penelitian ini, agar peneliti bisa lebih siap lagi dalam melakukan proses penelitian. Beliau juga ingin peneliti segera untuk memberikan draft bab I hingga bab III, agar kemajuan penulisan dapat berkembang secara signifikan. Pada hari senin 17 April 2023, peneliti melakukan bimbingan dengan pak Ayi, dengan menyerahkan draft bab I, bab II, dan bab III. Di hari yang sama juga, pak Ayi memberikan banyak kritik dan saran, seperti memperbaiki bab I dengan mengurangi pembahasan yang jauh dari latar belakang permasalahan, dan coba tambahkan penelitian terdahulu pada latar belakang. Selain itu juga beliau meminta peneliti untuk menambahkan teori mengenai tradisi pesantren pada kajian pustaka, dan meminta peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian, agar bab III bisa diselesaikan dan bukan hanya tentang teori penelitian.

Proses bimbingan dan konsultasi pertama dengan Dr. Tarunasena, M. Pd. dilakukan pada hari Kamis, 23 Februari 2023, di ruang kerja beliau, lantai 2 ruang

Program Studi Pendidikan Sejarah. Sebelum melakukan bimbingan dan konsultasi ini, 1 minggu sebelumnya peneliti telah memberikan draft revisi proposal penelitian kepada Pak Sena. Pada bimbingan dan konsultasi pertama ini, Pak Sena memberikan kritik dan saran mengenai sistematika penulisan, isi penulisan, terutama pada bagian manfaat penelitian, kesalahan pengetikan, seperti adanya kesalahan pada pengejaan suatu kata. Proses bimbingan dan konsultasi kedua dengan pak Sena dilakukan pada hari selasa 18 April 2023, setelah sehari sebelumnya peneliti menyerahkan draft bab I, bab II, dan bab III. Kritik dan saran yang pak Sena berikan lebih dominan pada tata cara penulisan, pengutipan, dan memberikan saran agar peneliti bisa segera memperbaikinya, yang kemudian bisa melanjutkan ke bab berikutnya.

### **3.3. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian merupakan tahapan penting dalam sebuah penelitian, karena pada tahap inilah peneliti akan mendapatkan data dan fakta yang diperlukan. Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan sejak bulan Desember 2022, saat peneliti melakukan prapenelitian. Tahapan penelitian ini akan mengikuti tahapan dalam metode historis, yang terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

#### **3.3.1. Heuristik**

Heuristik merupakan langkah awal dari metode historis, pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan sumber dan data yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Pada tahap heuristik ini peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian, yaitu kajian literatur, wawancara dan dokumentasi, untuk menemukan sumber dan data sejarah. Sumber-sumber sejarah sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan sumber-sumber tertulis ialah dengan kajian literatur. Pada pengumpulan sumber lisan, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Proes kajian literatur yang dilakukan peneliti dengan mencoba menelusuri berbagai macam literatur seperti buku, skripsi, artikel jurnal, dokumen, maupun surat kabar yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Pada proses penemuan sumber lisan, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan informasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, di mana

wawancara secara terstruktur ialah peneliti memberikan pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah disiapkan. Wawancara tidak terstruktur yaitu, peneliti dapat memberikan pertanyaan diluar dari pertanyaan yang telah dipersiapkan yang masih sesuai dengan tema penelitian. Wawancara dilakukan peneliti untuk menemukan berbagai informasi dari narasumber, seperti para pengurus pesantren, santri, dan tokoh masyarakat yang memiliki informasi mengenai perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan tahun 1996-2019.

### **3.3.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis**

Dalam pencarian sumber tertulis, peneliti melakukan kunjungan ke berbagai tempat yang berbeda, dan juga melakukan pencarian daring melalui internet, hal ini bertujuan untuk menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Tempat-tempat yang dikunjungi peneliti untuk menemukan sumber-sumber tertulis, diantaranya, ialah beberapa perpustakaan, kantor Pondok Pesantren Cadangpinggan, kantor Kecamatan Sukagumiwang, balai Desa Cadangpinggan, dan balai Desa Gedangan. Pencarian daring dilakukan peneliti melalui situs-situs terpercaya, hal tersebut bertujuan untuk mencari berbagai penelitian terdahulu, yang dapat menunjang penelitian ini.

Pertama-tama peneliti melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan, yang memungkinkan peneliti untuk menemukan sumber tertulis. Pertama, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti menemukan beberapa buku yang dapat membantu peneliti, dalam membentuk rancangan pemikiran penelitian. Buku-buku yang didapat peneliti di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia berkaitan dengan sistem pendidikan Islam, sistem pendidikan dan tradisi di pesantren, dan metode penelitian sejarah. Selain buku, peneliti juga menemukan penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi yang membahas mengenai perkembangan sebuah pondok pesantren. Perpustakaan selanjutnya yang dikunjungi oleh peneliti ialah, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Di perpustakaan tersebut peneliti memperoleh buku dan penelitian terdahulu yang dapat mendukung objek penelitian skripsi ini. Buku-buku yang didapat oleh peneliti berisi tentang budaya di pesantren, dan transformasi pendidikan pesantren. Penelitian terdahulu yang didapatkan peneliti berbentuk skripsi, dan diarahkan untuk mengakses data tersebut secara online melalui perpustakaan digital milik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Pencarian sumber tertulis peneliti lakukan diberbagai tempat selain perpustakaan, seperti kantor Pondok Pesantren Cadangpinggan. Data yang peneliti dapatkan dari kantor Pondok Pesantren Cadangpinggan, ialah mencakup data tentang profil Pondok Pesantren Cadangpinggan. Data dari profil Pondok Pesantren Cadangpinggan berisi mulai dari data umum tentang Pondok Pesantren Cadangpinggan, lokasi, fasilitas, dan aktivitas para santri. Selain mencari data di kantor Pondok Pesantren Cadangpinggan, peneliti juga mencoba untuk mengunjungi kantor balai Desa Cadangpinggan, kantor balai Desa Gedangan, dan kantor kecamatan sukagumiwang. Pondok Pesantren Cadangpinggan mulanya berada di Desa Cadangpinggan, namun pada tahun 2009 daerah tersebut mengalami pemekaran, dan hingga kini alamat resmi Pondok Pesantren Cadangpinggan berada di Desa Gedangan. Hal inilah yang membuat peneliti memilih untuk mengunjungi Desa Cadangpinggan, dan Desa Gedangan, agar bisa menemukan data-data atau arsip yang berhubungan dengan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Cadangpinggan, dan perkembangan yang diberikan Pondok Pesantren Cadangpinggan terhadap masyarakat sekitar. Berikut beberapa sumber tertulis yang peneliti dapatkan:

1. Profil Pesantren Cadangpinggan.
2. Jumlah santri dari tahun ke tahun.
3. Nama-nama kitab yang dipelajari di pesantren.
4. Struktur organisasi pengurus pesantren.
5. Foto surat keputusan pendirian MA, MTs, dan SMK yang berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Cadangpinggan.

Proses pencarian sumber tertulis juga dilakukan peneliti secara daring, dengan memperoleh berbagai artikel jurnal, skripsi sebagai penelitian terdahulu, dan buku yang dapat diakses secara digital. Cara peneliti mendapatkan sumber tertulis, yang salah satunya ialah dengan mengakses situs *google scholars*, dan mendapatkan banyak artikel jurnal. Artikel jurnal yang didapatkan oleh peneliti dapat mendukung kerangka pamikiran penelitian, dan sumber informasi mengenai tema yang diteliti meskipun hanya sedikit. Pencarian daring juga dilakukan dengan mengakses perpustakaan digital, seperti perpustakaan digital milik Universitas Indonesia, dan memperoleh penelitian terdahulu berupa skripsi mengenai sejarah

pesantren pada masa kepemimpinan seorang kiai. Selanjutnya peneliti juga mengunjungi perpustakaan digital Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, dengan memperoleh sebuah penelitian terdahulu berupa skripsi yang berisikan mengenai bagaimana retorika Buya Syakur saat melakukan ceramah.

Perpustakaan digital yang dikunjungi peneliti selanjutnya ialah perpustakaan digital milik Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Indramayu, dengan menemukan buku bertemakan pesantren dan pengajaran kitab kuning. Selain perpustakaan digital, peneliti juga mengunjungi repositori milik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dengan menemukan sebuah skripsi sebagai penelitian terdahulu yang bertemakan mengenai pemikiran Buya Syakur akan khalwat dan kecerdasan spiritual.

Sumber tertulis lainnya berasal dari koleksi pribadi yang dimiliki peneliti. Koleksi pribadi yang dimiliki peneliti berupa buku-buku yang dapat menunjang proses penelitian, ada beberapa koleksi yang telah lama peneliti miliki dan ada juga yang baru. Sebagian besar tema dari buku-buku ini ialah seputar pesantren, tradisi pesantren, dan kurikulum yang diajarkan di pesantren *salafiyah* maupun pesantren *khalafiyah*.

### **3.3.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan**

Sumber lisan diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan beberapa tokoh atau saksi sejarah yang berperan dalam lingkungan Pondok Pesantren Cadangpinggan. Sumber lisan dapat membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang lebih luas dari narasumber yang diwawancarai. Seperti yang diungkapkan Ismaun (2016, hlm. 59) “seorang peneliti atau sejarawan dapat mengorek banyak informasi dari narasumber mengenai hal-hal yang tidak disebutkan dalam dokumen tertulis”.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan sumber lisan, ialah wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan pertimbangan dan penilaian terhadap narasumber yang akan diwawancarai. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 80-81) terdapat dua kategori untuk sumber lisan, yaitu:

1. Sejarah lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh peneliti/sejarawan.
2. Tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

Dari dua kategori sumber lisan tersebut, peneliti mencoba untuk mencari siapa saja yang harus diwawancarai. Pertama, tentu saja peneliti mencoba untuk mencari para pelaku sejarah, merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam sebuah peristiwa sejarah. Adapun beberapa narasumber yang telah diwawancarai, antara lain:

1. Ustadz Miftahul Jannah, S. Kom (40 tahun) selaku ketua Pondok Pesantren Cadangpinggan.
2. Ustadz H. Abdul Aziz Amin (48 tahun) pengajar Pondok Pesantren Cadangpinggan.
3. Ustadz Alimin (46 tahun) pengajar sekaligus alumni Pondok Pesantren Cadangpinggan.
4. Bapak Ir. Subadri (58 tahun) sekertaris Desa Gedangan.
5. Ibu Tuti Dini Asri (36 tahun) sekretaris Desa Cadangpinggan, sekaligus alumni Pondok Pesantren Cadangpinggan.
6. Ibu Juniri, S. E (45 tahun) kepala seksi kesejahteraan sosial Kecamatan Sukagumiwang.
7. Kang Hasan Haririe (42 tahun) alumni santri putra Pondok Pesantren Cadangpinggan.

### **3.3.2. Kritik Sumber**

Tahapan kedua dari metode historis ialah melakukan kritik sumber. Proses ini dilakukan untuk memverifikasi sumber-sumber yang telah didapatkan peneliti, selama proses heuristik. Untuk melakukan proses kritik, terdapat dua jenis kritik yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

#### **3.3.2.1. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal dilakukan pada sumber tertulis, maupun sumber lisan. Dalam melakukan kritik eksternal pada sumber tertulis, hal yang harus



diperhataikan peneliti, ialah tampilan fisik buku atau sumber tertulis yang telah didapatkan. Tampilan fisik yang dimaksud ialah memperhatikan tahun terbit, apakah tercantum atau tidak didalam buku atau dokumen yang telah didapat. Tahap selanjutnya, ialah peneliti harus memperhatikan siapa penulis, dan bagaimana latar belakangnya. Hal ini bertujuan untuk menilai apakah penulis itu benar-benar kompeten dibidangnya atau tidak.

Kritik eksternal peneliti lakukan terhadap sumber tertulis yang peneliti dapatkan, seperti surat keputusan pendirian MA, MTs, dan SMK yang berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Cadangpinggan. Sumber yang peneliti dapatkan tersebut, merupakan hasil pindaian berbentuk foto dari dokumen asli. Dilihat dari foto yang telah peneliti dapatkan, keadaan dari dokumen-dokumen tersebut masih cukup baik, dan tulisan yang ada didalamnya masih bisa dibaca dengan jelas.

Kritik eksternal dilakukan pada buku karya Al-Furqan, M. Ag., dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya”, yang ditulis pada tahun 2015. Al-Furqan, M. Ag., lahir di Kota Padang, Sumatera Barat pada 15 Oktober 1973. Jenjang pendidikan yang diterima olehnya, dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar 53 Tanah Air, Ulak Karang, Kota Padang dan lulus pada tahun 1986, yang kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah, dan lulus pada tahun 1989. Jenjang pendidikan selanjutnya, beliau habiskan sambil merantau ke Jakarta, di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami, dan lulus pada tahun 1993. Pada tahun 1994, beliau mulai menjalani pendidikan tinggi di IAIN Imam Bonjol Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab, dan tamat pada tahun 1999. Tepat setahun setelah lulus, beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana, di Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol dengan konsentrasi Pendidikan Islam, dan lulus pada tahun 2002. Jenjang karir yang dimilikinya, antara lain pernah menjadi guru pembina di Pondok Pesantren Hamka, Pasar Usang, Padang Pariaman, Sumatera Barat pada tahun 1993. Setelah beliau lulus dari pascasarjana, karir yang dimilikinya yaitu menjadi pengajar diberbagai tempat, dan kini beliau aktif sebagai dosen aktif mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Padang sejak tahun 2008. Al-Furqan, M. Ag., kini aktif

menulis jurnal-jurnal ilmiah, makalah pada kegiatan seminar, dan salah satunya buku yang menjadi referensi penelitian ini.

Kritik eksternal juga dilakukan pada skripsi karya Wulandari, dengan judul “Khalwat dan Kecerdasan spiritual perspektif abdul syakur yasin (pengasuh pondok pesantren cadangpinggan)”, yang diterbitkan pada tahun 2022. Wulandari lahir dan besar di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Pada tahun 2016, ia merantau ke Jakarta, untuk melanjutkan studi Pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Tasawuf, dengan konsentrasi Tasawuf Psikoterapi. Jenjang karir yang dibangun olehnya sudah dilakukan sejak masih menjadi mahasiswi aktif, dan hanya sebagai pekerja lepas dibidang sosial media spesialis. Sejak lulus dari UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2022, kini Wulandari aktif sebagai pengajar dan pekerja lepas dibidang sosial media spesialis di daerah asalnya, yaitu Kota Palembang.

Berdasarkan hasil kritik eksternal yang dilakukan peneliti terhadap karya di atas, peneliti berasumsi bahwa karya-karya tersebut bisa digunakan sebagai sumber dan referensi untuk mempermudah peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian dalam skripsi ini. Selain melakukan kritik eksternal pada sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik eksternal pada sumber lisan.

Kritik eksternal yang dilakukan pada sumber lisan, peneliti harus mempertimbangkan beberapa hal dari seorang narasumber yang diwawancarai, agar mendapatkan informasi yang benar akan objek yang diteliti. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kritik eksternal ialah usia narasumber, latar belakang, tempat tinggal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan profil narasumber yang diwawancarai. Kritik eksternal yang dilakukan peneliti terhadap sumber lisan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ustadz Miftahul Jannah, S. Kom berusia 40 tahun, beliau merupakan kepala Pondok Pesantren Cadangpinggan sejak tahun 2020, dan alumni Pondok Pesantren Cadangpinggan. Beliau merupakan sumber lisan utama yang diwawancarai peneliti, yang diperintahkan langsung oleh Buya Syakur. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah, perkembangan pondok pesantren, bagaimana sistem pembelajarannya, dan mengenai latar belakang Buya Syakur.

2. Ustadz H. Abdul Aziz Amin berumur 48 tahun, beliau adalah seorang pengajar dan bertanggung jawab akan bimbingan dan konseling santri di Pondok Pesantren Cadangpinggan. Beliau telah mengajar di Yayasan Pondok Pesantren Cadangpinggan sejak tahun 2000. Informasi yang didapatkan peneliti mengenai bagaimana sejarah, perkembangan apa saja yang ada di pesantren, dan bagaimana proses pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan para santri. Berdasarkan latar belakang beliau, peneliti menjadikannya salah satu narasumber yang digunakan pada penelitian.
3. Ustadz Alimin berumur 46 tahun, beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Cadangpinggan, ketika masih bernama Pesantren Yasinniyah. Beliau mengabdikan diri dengan mengajar di pesantren sejak tahun 2000. Berdasarkan latar belakang beliau yang merupakan seorang alumni, telah mengajar selama lebih dari 15 tahun di pesantren, maka peneliti menjadikannya salah satu narasumber wawancara.
4. Bapak Ir. Subadri berumur 58 tahun, memiliki jabatan sebagai sekretaris Desa Gedangan. Beliau adalah salah satu tetua di Desa Gedangan, sehingga berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menjadikannya sebagai narasumber. Informasi yang didapatkan dari wawancara Bersama beliau adalah profil Desa Gedangan, bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren, bagaimana respon msyarakat dengan adanya Pondok Pesantren Cadangpinggan, dan bagaimana hubungan antara masyarakat, desa, dan pesantren.
5. Ibu Tuti Dini Asri berusia 36 tahun, bekerja sebagai sekretaris Desa Cadangpinggan. Beliau merupakan salah satu alumni Pondok Pesantren Cadangpinggan pada tahun 2005. Informasi yang berhasil didapatkan mengenai, profil Desa Cadangpinggan, berdirinya Pondok Pesantren Cadangpinggan, respon masyarakat seperti apa, dan hubungan masyarakat dengan pesantren. Berdasarkan latar belakang beliau, maka peneliti menjadikannya salah satu narasumber yang digunakan peneliti.
6. Ibu Juniri, S. E berumur 45 tahun, merupakan kepala seksi kesejahteraan sosial Kecamatan Sukagumiwang. Sebelum bekerja di kantor kecamatan, beliau merupakan seorang guru di MA Cadangpinggan. Informasi yang

berhasil peneliti dapatkan dari beliau ialah mengenai perkembangan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Cadangpinggan, dan respon masyarakat akan hadirnya pesantren.

7. Kang Hasan Haririe, berusia 42 tahun, merupakan ketua Forum Komunikasi Alumni Cadangpinggan (FKAC). Beliau merupakan salah satu alumni yang menempuh pendidikan selama 4 tahun di Pondok Pesantren Cadangpinggan, dari tahun 1996-2000. Informasi yang berhasil didapatkan ialah seputar keadaan pesantren pada saat beliau masih menjadi santri aktif di Pesantren Cadangpinggan, yang mencakup kegiatan sehari-hari, materi yang diajarkan, keadaan sarana serta prasarana yang ada, dan kesan selama menjadi santri. Selain itu, beliau juga cukup mengikuti perkembangan yang terjadi di Pondok Pesantren Cadangpinggan, karena perannya sebagai ketua FKAC.

### **3.3.2.2. Kritik Internal**

Setelah melakukan kritik eksternal pada sumber yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan kritik internal. Pada kritik internal ini, peneliti akan mengkritik hal-hal yang menjadi isi dari suatu sumber sejarah. Seperti yang diungkapkan Padiatra (2020, hlm. 91) kritik internal merupakan “kritik yang menasar bagian “dalam” atau substansi dari sumber-sumber yang ditemui berdasarkan hasil penelusuran historis”. Dari pernyataan tersebut, tujuan kritik internal merupakan usaha untuk melihat kredibilitas dan reabilitas dari isi sumber yang telah didapatkan.

Kritik internal pertama peneliti lakukan pada foto hasil piandaian dari surat keputusan pendirian MA, MTs, dan SMK yang berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Cadangpinggan. Isi dari piagam pendirian MA Cadangpinggan mencakup tanggal pendirian dan nomor pendirian D/wi/MA/022/1998. Pada foto mengenai surat persetujuan pendirian MTS Cadangpinggan berisi nomor surat keputusan, dan tanggal resmi berdirinya MTs Cadangpinggan. Selanjutnya, surat mengenai perijinan pendirian SMK Ponpes Cadangpinggan berisi mengenai nomor pendirian, tanggal resmi pendirian, serta keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu akan berdirinya lembaga pendidikan baru di Yayasan Pondok Pesantren Cadangpinggan.

Kritik internal dilakukan peneliti terhadap buku karya Al-furqan, yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya”, yang diterbitkan pada tahun 2015. Isi dari buku ini, menjelaskan bagaimana perjalanan pendidikan Islam di Indonesia hingga terbentuklah sistem pendidikan yang kita kenal sekarang, yaitu pondok pesantren. Buku ini pula menjelaskan bagaimana sistem pendidikan, pondok pesantren, dan usaha-usaha apa saja yang harus dilakukan dalam mempertahankan keberadaan pondok pesantren ditengah modernisasi pendidikan yang kian terasa. Salah satu usaha dalam mempertahankan eksistensi pondok pesantren yang disebutkan dalam buku ini ialah, dengan mereformasi kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren.

Kritik internal selanjutnya dilakukan terhadap skripsi yang ditulis oleh Wulandari, dengan judul “Khalwat dan Kecerdasan spiritual perspektif Abdul Syakur Yasin (pengasuh pondok pesantren Cadangpinggan)”, yang terbit pada tahun 2022. Dalam tulisan ini Wulandari menulis mengenai konsep khalwat menurut Buya Syakur menurut Buya Syakur. Proses yang dilalui Buya Syakur selama khalwat berlangsung, ialah terjadinya dialog internal dengan diri yang bersifat jujur dan objektif. Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Buya Syakur merupakan tingkat kecerdasan yang paling tinggi, sebab kecerdasan ini mampu mencapai makna, di mana manusia mengetahui dirinya dari apa, kenapa, dan untuk apa diciptakan.

Selanjutnya peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber lisan, yang telah didapat. Pada tahap ini peneliti mencoba untuk melakukan kritik dengan cara mengidentifikasi tokoh yang layak diwawancarai, dengan mempertimbangkan usia, kemampuan mengingat, posisi narasumber ketika peristiwa sejarah itu terjadi, dan melakukan perbandingan antara hasil wawancara dari satu narasumber dengan hasil wawancara narasumber lainnya. Salah satu proses kritik internal pada sumber lisan yang dilakukan peneliti, ialah pada hasil wawancara bersama narasumber Ustadz Miftahul Jannah yang merupakan sumber lisan utama. Latar belakang beliau sendiri, ialah pernah belajar di Pondok Pesantren Cadangpinggan dari tahun 1996-2001, dan mulai mengabdikan sejak tahun 2005. Dari latar belakang tersebut, sumber lisan yang didapatkan memiliki integritas yang memumpuni.

Kritik internal pada sumber tertulis maupun sumber lisan, bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang akurat, dan mengurangi subyektivitas informasi yang diberikan oleh narasumber. Pada proses kritik internal sumber, peneliti mencoba untuk menyocokkan antara sumber satu dengan sumber lainnya, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Tujuan akhir dari proses kritik ini ialah, peneliti bisa mendapatkan rekonstruksi dari suatu peristiwa sejarah atau peristiwa masa lampau.

### **3.3.3. Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk meafsirkan fakta-fakta dari suatu peristiwa sejarah yang didapatkan setelah melalui pengumpulan dan kritik sumber. Menurut Padiatra (2020, hlm. 111) interpretasi merupakan “tahapan yang membutuhkan banyak alat-alat bantu daripada keilmuan lain untuk dapat melakukan penafsiran secara baik”. Dari penjelasan tersebut, dalam melakukan interpretasi, peneliti dapat menggunakan pendekatan-pendekatan dari berbagai bidang ilmu, agar dapat menafsirkan sebuah peristiwa sejarah dengan lebih baik.

Pendekatan yang digunakan peneliti ialah pendekatan interdisipliner, dengan menggunakan ilmu sosial yang serumpun, seperti ilmu sosiologi, dan ilmu pendidikan. Ilmu sosiologi digunakan sebagai acuan, dan kajian pustaka dalam membentuk kerangka berpikir peneliti dalam melihat fenomena perubahan sosial yang terjadi pada Pondok Pesantren Cadangpinggan dan sekitarnya. Ilmu pendidikan bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengkaji kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren Cadangpinggan, yang meliputi, materi, metode, evaluasi, dan lain sebagainya. Penggunaan ilmu bantu ini, bertujuan untuk membantu peneliti dalam membentuk kerangka berpikir, dan mempertajam proses analisis yang dilakukan peneliti.

### **3.3.4. Historiografi**

Historiografi atau penulisan kembali sebuah peristiwa sejarah, merupakan tahap akhir dari metode historis. Setelah melewati usaha panjang dalam proses penelitian, pada akhirnya peneliti akan menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuannya, yang kemudian tertuang dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi. Menurut Abdurahman (2007, hlm 77) yang

membedakan penulisan sejarah dengan penulisan ilmiah bidang lain ialah penekanannya pada aspek kronologis. Karena itu, alur pemaparan data harus selalu diurutkan kronologisnya, sekalipun yang ditunjukkan di dalam pokok setiap pembahasan adalah tema tertentu.

Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi, untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Penulisan skripsi terdiri dari lima bab, yang berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah UPI (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, 2019), dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bab awal atau pembuka dalam penulisan skripsi ini. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah. Selain itu terdapat juga rumusan masalah penelitian, dalam bentuk pertanyaan penelitian. Selanjutnya, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian juga dijabarkan dalam bab ini dalam bentuk beberapa poin. Bagian akhir pada bab ini berisi struktur organisasi skripsi, yang menjadi acuan untuk melakukan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan teori-teori yang akan membantu dalam penelitian ini dan kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan pembahasan. Teori dan kajian-kajian terdahulu ini nantinya akan digunakan sebagai kerangka berfikir peneliti untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan yang diteliti. Selain itu, bab ini juga akan menunjukkan kedudukan masalah penelitian yang akan dikaji oleh peneliti.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini akan menjelaskan mengenai metode dan Teknik yang digunakan dalam proses penelitian. Metode yang digunakan adalah metode historis yang terdiri dari: heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik penelitian yang digunakan peneliti antara lain: kajian literatur (buku, artikel jurnal, arsip, makalah, dll), dan wawancara dengan orang-orang yang relevan dengan kajian yang akan diteliti. Dalam bab ini juga peneliti akan menjelaskan dengan rinci mengenai langkah-langkah penelitian mulai dari awal persiapan penelitian hingga hasil akhir penelitian.

Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan. Bab ini merupakan bagian utama atau isi dari kajian penelitian. Peneliti akan menyampaikan dan menjawab pertanyaan

penelitian, dengan bertumpu pada hasil temuan yang telah dan dianalisis berdasarkan sumber-sumber yang telah didapatkan. Hasil temuan tersebut akan menyesuaikan dengan rumusan masalah dari penelitian, sehingga peneliti dapat memuat jawaban dari permasalahan penelitian dan dapat menghasilkan pengolahan penelitian lapangan mengenai “*Perkembangan Pondok Pesantren Cadangpinggan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Pada Masa KH. Abdul Syakur Yasin Tahun 1996-2019*”.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai interpretasi peneliti dari hasil temuan, analisis dan pemahaman peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga menyertakan beberapa hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini, baik kepada lembaga yang bersangkutan dengan kajian peneliti, kepada calon peneliti berikutnya, maupun kepada pembaca secara umum.